

BAB III

MAKNA RAḤMAH DALAM AL-QUR'ĀN

A. Makna *Raḥmah*

Raḥmah merupakan salah satu istilah yang banyak disebut dalam al-Qur'ān dan tergolong memiliki arti dan makna yang beragam. Antara lain disebutkan dalam surat al-Baqarah: 157.

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Jika dicermati al-Qur'ān dalam terjemah bahasa Indonesia yang beredar, lafaz rahmat menjadi sebuah istilah umum atau baku. Dalam al-Qur'ān lafaz *raḥmah* disebut 75 kali dan diterjemahkan dengan “kasih sayang” (al-An'ām/6:12,64; al-Isrā'/17:24; ar-Rūm/30:21; al-Ḥadīd/57:27; al-Balad/90:17). Sisanya tidak diterjemahkan, sebagaimana tersebut dalam surat Al-An'ām ayat 12 dan 133:

قُلْ لِّمَن مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَي
نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَ بَيْنَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ
الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٣٣﴾

“Katakanlah: “Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?” Katakanlah: “Kepunyaan Allah”. Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. (Q.S. Al-‘An‘ām : 12)

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ
 مِن بَعْدِكُم مَّا يَشَاءُ كَمَا أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ
 ءَاخِرِينَ ﴿١٣٣﴾

Dan Tuhanmu Maha Kaya, lagi Mempunyai Rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantikmu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain. (Q.S. Al-‘An‘ām : 133)

Perbedaan pengertian seperti di atas tentu memberikan dampak terhadap pemahaman maksud suatu ayat, apalagi bagi yang memahami kandungan al-Qur’ān hanya melewati kitab terjemahan saja.

Dalam konteks keindonesiaan, kata rahmat menurut Rahardjo berasal dari *rahmah*. Karena pengaruh cara pengucapan ke dalam bahasa Indonesia, kata *rahmah* menjadi rahmat.¹ Kata *rahmah* merupakan *verbal noun* atau kata benda berasal dari kata kerja *r-h-m*. Dari kata asal ini, terdapat kata-kata jadian lainnya dalam al-Qur’ān, yakni *rahīma-arḥam*, *marḥamah*, *rahīm*, *rahmān*, dan *ruḥm*.²

Kata *rahīma* mengandung arti memiliki kemurahan hati, atau belas kasihan kepada seseorang (*to have mercy someone*), merasa kasihan, ingin

¹ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur’ān: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 211.

² *Ibid.*, hlm. 212.

menghibur atau menyenangkan hati orang lain (*to be compassionate*); *arḥam*, (bentuk jamak dari rahim peranakan, kandungan, atau *riḥm*, *raḥim*; *marḥamah*, kemurahan (*mercy*), perasaan sayang (*compassion*); *raḥīm*, penyayang (*merciful*), suka menyenangkan (*compassionate*), Maha Pemurah (*All compassionate*); *raḥmān*, pengasih (*merciful*), Maha Kasih (*All-merciful*); *ruḥm*, kelembutan (*tenderness*).³

Ketika mengkaji pengertian *raḥmah* melalui kitab-kitab Bahasa Arab, maka akan ditemukan kolaborasi makna yang sama, yaitu *ar-riqqah* (kelembutan) dan *al-‘uṭf* (kelembutan).⁴ Begitu juga halnya kata *Ar-Raḥim*, *ar-Raḥmah*, dan *al-Marḥamah*, maknanya sama.⁵ *Ar-Ruḥm*, *ar-Ruḥum*, *al-Marḥamah*, semuanya bermakna *raḥmah*.⁶

Raḥmah adalah hati dan kelembutan jiwa yang membutuhkan *maghfirah* (ampunan) dan *iḥsān* (kebaikan), namun ia tidak hanya sekadar kelembutan jiwa itu saja, yang tidak berpengaruh ke dunia luar. Ia berpengaruh eksternal, antara lain: memaafkan kesalahan orang lain, membantu orang yang membutuhkan, memberikan makan kepada orang yang kelaparan, dan menghibur orang yang kesedihan dan lain-lain.⁷

Raḥmah adalah potensi emosional dan perasaan yang berada dalam jiwa yang memiliki banyak pengaruh dalam hubungan antara *ar-Raḥīm* (yang

³ *Ibid.*

⁴ Abu al-Faḍl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971), XII: 267. Lihat juga: Abu Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah* (Beirut: Dār Fikr ‘Arab, 1997), II: 498.

⁵ Ibn Faris, *Mu’jam*.

⁶ Ali bin Ismail Ibn Sayyidah, *al-Muḥkam al-Muḥiṭ al-A’zam fi al-Lughah* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Halaby, 1958), III: 253.

⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jazāir, *Minhaj al-Muslim* (al-Maqṣurah: Maktabah al-Iman, tth), hlm. 122.

menyayangi) dengan *al-Marḥum* (yang disayangi). Bersandar pada pengertian inilah ar-Raghib al-Ashfahany mengatakan bahwa makna *rahmah* adalah “kelembutan yang menuntut individu untuk berbuat baik kepada yang disayanginya. Makna *rahmah* itu kadang-kadang digunakan untuk makna kelembutan saja, dan kadang-kadang untuk makna *iḥsān* (kebaikan) saja, seperti kata-kata semoga Allah merahmati si Fulan. Ketika Allah disifati dengan kata-kata *rahmah*, maka maksudnya tidak lain adalah *iḥsān* semata, bukan kelembutan hati.⁸

Ibn Asyur berpendapat bahwa *rahmah* merupakan bagian dari ungkapan jiwa dan emosi. Ketika ia berekspresi, maka ia akan menjadi perbuatan-perbuatan yang nyata dan memiliki banyak implikasi secara eksternal. Kata *rahmah* menunjukkan kelembutan dan kebaikannya kepada yang hidup.⁹

Pendapat di atas dapat difahami, bahwa jika *rahmah* disandarkan pada sifat manusia, orang yang memilikinya selalu bersikap lembut kepada orang yang disayanginya dan selalu berbuat baik kepadanya, menjaganya dari mara bahaya, dan menolongnya menghadapi kesulitan. *Rahmah* adalah bagian dari ekspresi jiwa, sebab ia adalah emosi dasar manusia. Ekspresi ini merupakan dorongan untuk mengarahkan pelakunya agar melakukan perbuatan-perbuatan nyata sesuai dengan kemampuan dan kekuatan emosinya.

⁸ Abul Qasim al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib al-Aṣfahany, *al-Mufradat fi Gharīb al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, tth), hlm. 191.

⁹ Muhammad aṭ-Ṭahir Ibn Asyur, *at-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Beirut: Mu’assasah al-Tarikh, 2000), I: 167.

Rahmah itu sendiri pada hakikatnya adalah emosi positif manusia (jika disandarkan kepada manusia), dan pengaruhnya itu adalah perbuatan/perilaku. Jika sesuatu disifati dengan *rahmah*, maka maknanya adalah emosi yang dimiliki dalam dirinya. Jika dikatakan bahwa seseorang menyayangi orang lain, maka artinya hal itu merupakan bagian dari pengaruh *rahmah* yang berasal dari dalam dirinya. Sebab, efek perbuatan *rahmah* tidak akan sampai kepada orang yang disayangi kecuali dengan makna yang telah dipaparkan di atas. Jadi, substansi *rahmah* bukanlah hal yang hanya bersifat *juz'iyah* (parsial) dan *wujudiyah* semata, namun bersifat *juz'iyah* (parsial) dari pengaruh-pengaruhnya.”¹⁰

Bentuk-bentuk *rahmah* yang pengaruhnya terlihat nyata di luar (*al-wujūd al-khārijī*) banyak sekali bisa disebutkan. Antara lain gambaran kisah dalam sebuah hadīs yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi SAW bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فَأَشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِعُورًا
 فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ
 الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ
 بِي. فَمَلَأَ حُقْفَهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ ثُمَّ رَقَى فَسَقَى الْكَلْبَ
 فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لَنَا فِي
 الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ قَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

¹⁰ *Ibid.*

“Ketika seseorang laki-laki berjalan, maka ia merasakan haus yang luar biasa. Kemudian ia masuk ke dalam sumur dan keluar. Ternyata, ia mendapati seekor anjing menjulurkan lidahnya mengais-ngais tanah karena kehausan. Kemudian ia berkata, ‘Anjing ini mengalami apa yang saya alami. Kemudian ia memenuhi khuff (sepatu)nya dengan air, kemudian ia menggigitnya dan naik ke atas, kemudian meminumkannya kepada anjing. Kemudian Allah SWT berterima kasih kepadanya dan mengampuninya.” Para sahabat bertanya, “Apakah kami juga mendapatkan pahala jika berbuat baik kepada binatang ternak?” Beliau menjawab, “Dari setiap yang memiliki jantung basah (hidup) ada pahalanya.”¹¹

Ketika kata *rahmah* berkaitan dengan nama Allah SWT yaitu *al-Rahmān* dan *ar-Rahīm*, sebagian ulama menjelaskan bahwa maknanya sama, seperti kata *nadmān* dan *nadīm* (menyesal),¹² sebagai *taukid* (menguatkan).¹³ Al-Aṣfahany mengatakan kata *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* diambil dari kata *rahmah*. *Ar-Rahmān* adalah nama yang dikhususkan bagi Allah SWT yang tidak bisa digunakan bagi selain-Nya.¹⁴ Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الۡاَسْمَاءُ
الْحُسْنٰى وَلَا تَجْهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَابۡتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ
سَبِيۡلًا

Katakanlah: "Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahmān. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmāul ḥusna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula

¹¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazabah al-Jakfy Al-Bukhari, *Ṣahih al-Bukhari*. Bab keutamaan memberi minum (Beirut: Dār al-Fikr al-'Araby, tth), II: 77.

¹²Lihat: Abu Bakar Muhammad bin al-Ḥasan Ibn Duraid, *Jamharah al-Lughah* (Beirut: Dār al-Ilmi al-Malāyīn, tth), I: 524.

¹³ Abu Ja'far bin Muhammad bin Ismail Al-Nuhhas, *Ma'ani al-Qur'ān* (Mekkah: Jam'iyah Umm al-Qura 1409 H), I: 54.

¹⁴ Al-Aṣfahany, *al-Mufradat...*, hlm. 192.

merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".
(Q.S. Al-Isra': 110)

Menurut al-Jauhary, nama ini (*ar-Raḥmān*) tidak boleh digunakan selain-Nya.¹⁵ Sebagaimana nama (Allah) tidak ada yang boleh menggunakan selain-Nya, maka begitu juga dengan *ar-Raḥmān*.¹⁶

Ar-Raḥmān adalah *ṣiḡḡah mubalaghah* (bentuk maksimal) dari kata-kata *raḥmah*. Artinya, *ar-Raḥmān* itu adalah puncak *raḥmah*. Ia lebih *baligh* (lebih) dari *ṣiḡḡah fa'īl*, dan *fa'īl* lebih *baligh* dari *fā'il*. Sebab kata *Rāḥim* diucapkan kepada orang yang menyayangi, walaupun ia hanya melakukan sekali itu. Sementara kata *Raḥīm* dikatakan kepada orang yang sering melakukannya. *Ar-Raḥmān* adalah muara dari *Raḥmah*.¹⁷

Pemilihan kata *ar-Raḥmān* karena sifat Allah yang paling dominan adalah rahmat-Nya, atau karena ayat ini ditujukan kepada semua makhluk baik yang mukmin maupun yang kafir, dan permohonan dapat berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kata *ar-Raḥmān* sebagai nama dan sifat Allah tidak dikenal oleh kaum musyrikin. Dengan perintah menyeru Allah dengan nama *ar-Raḥmān* semakin mantap pengenalan sifat ini bagi Allah SWT.¹⁸

Sedangkan *ar-Raḥīm*, bisa digunakan untuk panggilan selain Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman.

¹⁵ Ismail bin Hammad Al-Jauhary, *Taj al-Lughah wa Ṣiḡḡah al-'Arabīyah* (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayin, 1997), V: 1929.

¹⁶ Ibn Duraid, *al-Jamharah, kata-kata (rahima)*, I: 524.

¹⁷ Abu Zaid Abdur Raḥmān bin Muhammad bin Makhluf Al-Ṣa'aliby, *Al-Jawāhir al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), I: 21.

¹⁸ Baca: Q.S. al-Furqān: 60 dalam Quraish Syihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VII: 566.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا
عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (Q.S. at-Taubah: 128)¹⁹

Penyebutan *ar-Rahīm* setelah *ar-Rahmān* mengandung pengkhususan bagi orang-orang yang beriman untuk mendapatkan tambahan *ar-Rahmān* setelah *Rahmah*-Nya diberikan secara umum di dunia dan di akhirat. “Allah adalah *Rahmān* terhadap yang di dunia dan *Rahīm* terhadap yang di akhirat, yang merahmati orang-orang beriman dengan ampunan dan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya.”²⁰ Ibn Abbas mengatakan, “Kedua nama ini mengandung nama *riqqah* (kelembutan), di mana yang satu lebih lembut dari yang lainnya.”²¹ Dapat ditarik kesimpulan, bahwa kata *ar-Rahmān* diambil dari kata-kata *ar-Rahmah* dalam bentuk *mubalaghah*. Artinya, Allah memiliki *Rahmah* yang tidak ada bandingannya.²²

Al-Kafawy mengartikan *rahmah*, “keadaan perasaan yang biasanya dimiliki oleh orang yang lembut perasaannya. Ia adalah dasar kelembutan

¹⁹ Lihat. Al-Aṣfahany, *al-Mufradat, kata-kata (rahima.)*, hlm. 192.

²⁰ Muhammad al-Sayyid Hasan, *Asrār al-Ma‘āni fi Asmā’illah al-Husnā* (Alexandria: Al-Maktab al-Jami‘i al-Hadīṣ, 2004), hlm. 40.

²¹ Ahmad bin Ali al-Asqalany ibn Hajar, *Fath al-Bāry Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Manar, 1999), XIII: 415. Ibn Hajar, “*Hadīṣ yang disebutkan dari Ibn Abbas tidak ṣabit, sebab Dari riwayat al-Kalby, dan al-Kalby adalah Matruk al-Hadīṣ (hadīṣnya ditinggalkan).*”

²² Lihat: Abdur Raḥmān bin Ali bin Muhammad ibn al-Jauzy, *Zaad al-Masīr fi ‘Ilm al-Tafsīr* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1404H), I: 9.

jiwa, yang merupakan dasar perbuatan *Ihsān* .”²³ “*Raḥmah* adalah sebab penghubung antara Allah SWT dan para hamba-Nya, yang para rasul diutus dengannya dan menurunkan kitab-kitab, sehingga dengannya manusia mendapatkan hidayah, dengannya mereka ditempatkan di surga, dengannya mereka mendapatkan rezeki dan mendapatkan keselamatan.”²⁴

“*Raḥmah* adalah hubungan abadi antara *rabb* dengan hamba-Nya, di antara Pencipta dengan ciptaan-Nya yang tegak di atas *ṭuma'ninah* (ketenangan). Ia adalah ketetapan Allah terhadap para makhluk-Nya dan berhubungan dengan-Nya.”²⁵

Dalam al-Qur’ān, kata (*raḥima*) disebut 338 kali. Jika ditambahkan dengan kata yang terdapat pada “*bismillāh*” di bagian awal surat al-Fatiḥah dengan menganggapnya sebagai ayat sebagaimana disampaikan sejumlah ulama, maka jumlahnya 339, dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel. 1: 3 Kata-kata *raḥmah* dalam al-Qur’ān²⁶

No	Bentuk kata	Kata	Jumlah kata	Surat dan ayat
1	فعل الماضي	رحم	4	11:43, 119. 12:53. 44:42
		رحمته	1	40:9
		رحمنا	1	67:28
		رحمناهم	1	23:75
		رحمه	1	6:16
Jumlah			8	
2	فعل المضارع	ترحمون	8	3:132. 6:155. 7:63,204. 24:56. 27:46. 36:45.

²³ Abu al-Baqa’ Ayyub bi Musa al-Husainy Al-Kafawy, *al-Kulliyat* (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1993), hlm. 471.

²⁴ Najduddin Muhammad bin Yaḥyā Al-Fairuz Abadi, *Baṣā’ir Ḥawā’iq al-Tamyiz fi Laṭā’if al-Kitāb al-‘Azīz* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, tth), III: 54.

²⁵ Sayyid Ibrahim Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur’ān* (Beirut: Dār asy-Syuruq, 1987), I: 24.

²⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu’jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Al-Qahirah: Dārul Ḥadīṣ, 1996), hlm. 374-380.

				39:10.
		يرحمكم	2	17:8,54
		ترحمنا	1	7:23
		يرحمنا	1	7:149
		ترحميني	1	11:47
		يرحم	1	29:21
		سيرحهم	1	9:71
Jumlah			15	
3	فعل الامر	ارحمنا	3	2:286. 7:155. 23:109
		ارحم	1	23:118
		ارحمهما	1	17:24
Jumlah			5	
4	الاسم	رحمة	79	2:157,178,218. 3:8,107,157,159. 4:96,175. 6:12,54,133,147,154,157. 7:49,52,56,72,154,203. 9:21,61. 10:21,57. 11:9,17,28,58,63,66,73,9 4. 12:111. 15:56. 16:64,89. 17:24,28,82,87,100. 18:10,58,65,82,98. 19:2,21. 21:84,107. 27:77. 28:43,46,86. 29:51. 30:21,33,36,50. 31:3. 33:17. 35:2. 36:44. 38:9,43. 39:9,38,53. 40:7. 41:50. 42:48. 43:32,32. 44:6. 45:20. 46:12. 57:13,27.
		رحمته	25	2:64,105. 3:74. 4:83,113. 7:57. 9:99. 10:58. 17:57. 18:16. 24:10,14,20,21. 25:48. 27:63. 28:73. 30:46. 39:38. 42:8,28. 45:30. 48:25. 57:28. 76:31
		رحمتك	3	7:151. 10:86. 27:19
		رحمتنا	5	12:56. 19:50,53. 21:75,86.
		رحمتي	2	7:156. 29:23

Jumlah			114	
5	المصدر	المرحمة	1	90:17
		رحما	1	18:81
Jumlah			2	
6	اسم التفضيل	أرحم	4	7:151. 12:64,92. 21:83
Jumlah			4	
7	اسم الذات	الأرحام	9	3:6. 4:1. 6:143,144. 8:75. 13:8. 22:5. 31:34. 33:6
		أرحامكم	2	47:22. 60:3
		أرحامهن	1	2:228
Jumlah			12	
8	المبالغة	رحماء	1	48:29
Jumlah			1	
Jumlah seluruhnya			161	

Di samping itu, dari akar kata *rahīma*, lahir juga beberapa kata yang menjadi nama dan sifat utama Allah. Misalnya, kata *ar-rāḥim* (الرَّاحِمِينَ/الرَّاحِمِ) yang disebut sebanyak 6 kali, *ar-Raḥmān* (الرَّحْمَنُ) yang berwazan *fa' lān* yang menunjukkan bahwa Dia mencurahkan rahmat yang teramat sempurna tetapi bersifat sementara tidak langgeng kepada semua makhluk-Nya. Kata ini disebut sebanyak 57 kali, dan *ar-Raḥīm* (الرَّحِيمُ) yang berwazan *fa' il* yang menunjukkan bahwa Dia terus-menerus dan secara mantap mencurahkan Rahmat-Nya kepada orang-orang yang taat kepada-Nya di akhirat kelak. Kata ini disebut sebanyak 114 kali.²⁷ Sekali di antaranya disebutkan untuk menyifati pribadi Rasulullah Muhammad SAW.²⁸

Subyek pemberi *Raḥmah* yang diungkap al-Qur'ān adalah Allah. Dia menyifati diri-Nya dengan kasih dan sayang yang Mahaluas (*Raḥmān*),

²⁷ Kata *ar-Raḥīm* (الرَّحِيمِ) disebut 94 kali, jika ditambah dengan kata *ar-Raḥīm* (الرَّحِيمِ) dalam basmallah pada awal Q.S *al-Fatihah* maka jumlahnya 95 kali terulang dalam al-Qur'ān. Kata *rahīman* (رَحِيمًا) terulang 20 kali dalam al-Qur'ān sehingga kata tersebut terulang dalam al-Qur'ān sebanyak 114 kali. Lihat. *Ibid.*, hlm. 377-379.

²⁸ Lihat. Q.S, at-Taubah: 128 di atas.

mewajibkan bagi diri-Nya sifat *Raḥmah* (Q.S. Al-An‘ām [6]: 12). *Raḥmah*-Nya meliputi segala sesuatu (Q.S. Ghāfir [40]: 7). *Raḥmah*-Nya ditaburkan kepada semua makhluk dan tak satu makhluk pun yang tidak menerima *raḥmah* walau sekejap.

Dalam Ḥadīṣ dinyatakan bahwa Dia lebih pengasih kepada hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya (HR. Bukhari).²⁹ *Raḥmah*-Nya mendahului murka-Nya (HR. Bukhari dan Muslim).³⁰ Bahkan, musibah ataupun kesusahan yang menimpa seorang hamba pada hakikatnya adalah perwujudan dari rahmat-Nya juga. Bukankah orang tua yang menghukum anaknya yang berbuat kesalahan merupakan bukti kasih sayang orang tua tersebut kepadanya? Dengan demikian, *raḥmah*-Nya adalah anugerah dan nikmat Ilahi dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

Banyak sekali ayat al-Qur‘ān maupun Ḥadīṣ Nabi SAW yang berbicara tentang keluasan *raḥmah* Allah. Oleh karena itu, seorang hamba tidak boleh berputus asa akan perolehan *raḥmah* Allah sekalipun hamba tersebut telah berbuat sesuatu yang melampaui batas.³¹ Seseorang yang berputus asa dari *raḥmah* Allah dicap oleh al-Qur‘ān sebagai orang yang sesat.³² Sementara itu, mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya juga dicap sebagai orang-orang yang berputus asa akan perolehan *raḥmah* Allah.³³

²⁹ Lihat. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitab Adab, Bab.3177. Nomor. 5540.

³⁰ Lihat. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab Taubat, Bab. 1315 Nomor. 4940, 9639 dan 4941, dan *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab Tauhid, Bab. 3886 Nomor. 6998.

³¹ Q.S. Az-Zumar: 53.

³² Q.S. Al-Hijr: 56.

³³ Q.S. Al-‘Ankabūt: 23.

Seiring dengan keluasan *rahmah*-Nya, al-Qur'ān mengungkapkan bahwa *rahmah* Allah diberikan kepada alam secara keseluruhan, termasuk di dalamnya manusia,³⁴ orang-orang yang beriman,³⁵ orang-orang yang berpegang teguh di dalam keimanannya,³⁶ orang-orang yang beramal saleh,³⁷ orang-orang yang berbuat kebaikan,³⁸ orang-orang yang berserah diri,³⁹ serta orang-orang (kaum) yang yakin.⁴⁰

Rahmah yang diturunkan oleh Allah ke alam semesta secara umum berupa pengutusan para nabi dan rasul⁴¹ serta kitab petunjuk.⁴² *Rahmah* yang diberikan khusus kepada orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya berupa penghindaran dari golongan orang-orang yang merugi,⁴³ penghindaran dari azab,⁴⁴ perlindungan dari godaan setan,⁴⁵ penghindaran dari penyesatan oleh golongan orang-orang (kelompok) yang sesat,⁴⁶ serta pemberian keistimewaan dan ilmu laduni yang langsung dari sisi-Nya.⁴⁷

Para ulama menyimpulkan bahwa *rahmah* Allah kepada makhluk-Nya terbagi menjadi dua, yakni *rahmah* umum dan *rahmah* khusus. *Rahmah* umum diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, sedangkan *rahmah* khusus hanya diberikan kepada makhluk-Nya yang beriman dan taat kepada-Nya. Sementara

³⁴ Q.S. Al-Anbiyā': 107.

³⁵ Lihat misalnya, Q.S. Al-Nisā': 175; Q.S. Al-A'rāf: 52; Q.S. At-Taubah: 61; Q.S. Hūd: 57.

³⁶ Q.S. An-Nisā': 175.

³⁷ Q.S. Al-Jasīyah: 30.

³⁸ Q.S. Luqmān: 3.

³⁹ Q.S. An-Nahl: 89.

⁴⁰ Q.S. Al-Jasīyah: 20.

⁴¹ Q.S. Al-Anbiyā': 107.

⁴² Q.S. Luqmān: 3.

⁴³ Q.S. Al-Baqarah: 64.

⁴⁴ Lihat: Q.S. Al-A'rāf: 72; Q.S. Hūd: 58, 63, 66, 73, dan 94; serta Q.S. An-Nūr: 14.

⁴⁵ Q.S. An-Nisā': 83.

⁴⁶ Q.S. An-Nisā': 113.

⁴⁷ Q.S. Al-Kahfi: 65.

itu, ada ulama berpendapat bahwa dengan sifat *Rahmān*-Nya, Allah memberikan karunia *rahmah*-Nya secara umum kepada seluruh makhluk-Nya di dunia ini, sedangkan dengan sifat *rahīm*-Nya, Allah memberikan *rahmah*-Nya secara khusus kepada orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya di akhirat kelak.⁴⁸

B. Padanan Kata *Rahmah* dalam al-Qur'ān

Lafaz-lafaz dalam al-Qur'ān terpilih, kata-katanya terbagus, indah penuh makna dan bernuansa sastra yang sangat tinggi. Sebab di antara lafaz-lafaznya ada perbedaan-perbedaan yang detail dalam pengertian/dilalahnya. Setiap kata digunakan dengan penuh ketelitian. Maknanya digunakan dengan selurus-lurusnya, sampai-sampai orang yang mendengar mempercayai bahwa kata-kata ini diciptakan hanya untuk posisi ini saja. Sehingga menurut Ammar Sasy, kata-kata lainnya, tidak bisa memberikan makna yang diberikan oleh kata-kata yang serupa dengan al-Qur'ān.⁴⁹

Ketika seseorang mendengarnya pertama kali sebagian besar lafaz al-Qur'ān, akan merasakan makna *at-taraduf* (sama). Akan tetapi, sebetulnya tidak demikian. Misalnya, lafaz yang semakna adalah makna *rahmah*, akan tetapi al-Qur'ān memuat makna yang berbeda dengan adanya maksud khusus disertai dengan *siyaq* (bentuk lafaznya). Ketika kata-kata tersebut ditempatkan dalam al-Qur'ān, maka tidak ada kata-kata lainnya yang mampu menggantikannya. Sebab ia memiliki makna dan maksud yang lebih relevan

⁴⁸ Lihat. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab Taubat, bab. 1315 nomor. 4944.

⁴⁹ Lihat: Ammar Sasy, *Al-Madkhal Ila al-Nahwi wa al-Balaghah fi I'jāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Amman-Arbad: Alam al-Kutub al-Hadīṣ, 2006), hlm. 201.

dan lebih tepat dari kata-kata semisalnya yang memiliki pengertian dan ungkapan yang sama.

Lafaz-lafaz yang ada dalam al-Qur'ān yang mengandung makna *rahmah* adalah kata: *ar-ra'fah*, *al-ḥanān*, *al-Mawaddah*, dan *asy-Syafaqah wa ar-Riqqah*.

1. *Ar-Ra'fah*

Kata-kata ini dan pecahannya berjumlah tiga belas dalam al-Qur'ān. Salah satunya ada dalam bentuk *mufrad* (tunggal), yaitu dalam firman-Nya:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ
وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ
الْمُؤْمِنِينَ

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nūr: 2)

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna *ar-ra'fah* itu dalam ayat di atas adalah *rahmah* dan *al-līn* (bersikap lunak).⁵⁰ *Ar-ra'fah* adalah

⁵⁰Lihat: Muhammad Ali al-Ṣabuny, *Ṣafwah al-Tafāsir* (Kairo: Dār al-Shabuny, 1997), II: 298.

kelembutan khusus yang tertanam di dalam jiwa tanpa ada usaha darinya untuk memilih (perbuatan itu), yaitu ketika menyaksikan mudarat pada orang yang disayanginya.⁵¹ Itu adalah bagian *rahmah* paling dahsyat dan paling lembut,⁵² sehingga dalam ayat ini digunakan kata *ra'fah* bukan *rahmah*. Karena *ra'fah* adalah belas kasih yang lebih mendalam melebihi *rahmah*.⁵³

Al-Biqā'i, dalam Shihab menjelaskan bahwa kata *ra'fah* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh. Menurutny—mengutip pendapat al-Harrāli—*ra'fah* adalah “kasih sayang pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya”.⁵⁴

Jika dilihat posisinya dalam *siyaq* (bentuk kalimat), maka didapatkan ada dalam hadīs yang berbicara tentang menunaikan *ḥadd* (hukuman) kepada orang yang berzina dan tidak berusaha untuk bersikap *ar-ra'fah* (berkasih sayang) dengannya. Sebab, sikap itu bisa saja menyebabkan gugurnya *ḥudūd* (hukuman). Sedangkan mengenai cara dan waktu menunaikan *ḥudūd*, dijelaskan dalam hadīs itu berkaitan dengan *ḥudūd* bagi pelaku zina.

Sebagian ahli tafsir menyampaikan bahwa maksud firman Allah di atas adalah: “Janganlah kalian menunaikan *ḥudūd* layaknya pukulan keras yang membuat orang jera untuk dosa.” Ada juga yang berpendapat bahwa

⁵¹ Lihat: Ibn Asyur, *at-Tahrīr...*, XVIII: 121.

⁵² Lihat: Manzur, *Lisān...*, kata-kata (*ra'afa*), IX: 112.

⁵³ Lihat: Shihab, *al-Mishbāh...*, IX: 280.

⁵⁴ *Ibid.*

maksudnya adalah *rahmah* dalam pukulan yang keras. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah pukulan yang tidak menyakiti.⁵⁵

Allah menggunakan kata-kata *ar-ra'fah* bukan dengan *rahmah* untuk memberitahukan bahwa Dia tidak melarang *rahmah* yang bersifat mutlak. Larangan itu hanya berlaku untuk dampak yang dimunculkannya, yaitu tidak jadi menunaikan hukuman atau mengurangi ukuran yang seharusnya.⁵⁶ Atau dengan kata lain Allah tidak melarang rahmat dan kasih sayang kepada penerima hukuman cambuk sepanjang rahmat tersebut tidak mengakibatkan diabaikannya hukuman.

Dalam konteks menjalankan hukum, wajib bagi kaum muslimin untuk bersikap keras dalam agama, dan tidak terpengaruh oleh sikap kasih sayang yang menyebabkan tidak berjalannya syariat Allah.⁵⁷ Sedangkan beberapa ayat yang mengaitkan *ar-Ra'fah* dengan *rahmah*, seperti firman-Nya:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ
اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا
عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

⁵⁵ Lihat: Imad al-Dīn, Abu al-Fida' Ismail al-Qursyī al-Dimasyqī Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār al-Andalusy, 1966), V: 50.

⁵⁶ Lihat: Burhan Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar Al-Biqā'i, *Nuẓūm al-Durār fī Tanasub al-Ayat wa aṣ-Ṣuwār* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), V: 231.

⁵⁷ Lihat: Abu al-Qasim Jarullah bin Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsyari, *al-Kassyaf 'an Haqāiq at-Tanzīl wa 'Uyun al-'Aqawil fī Wujūh at-Ta'wīl* (ttp: Dār al-Ma'rifah, tth), III: 47.

فَقَاتِنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ^ط وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ^ط
فَسِقُونَ^ط

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (Q.S. Al-Ĥadīd: 27)

Ibn Asyur mengatakan, “*Ar-Ra’ūf* dan *ar-Raḥīm* adalah dua sifat yang *musybihah* (menunjukkan sifat kekal). Kata pertama diambil dari kata *ra’fah*, dan kata yang kedua diambil dari kata *raḥmah*. Kata *ra’fah* itu ditafsirkan oleh kata *raḥmah* secara jelas menurut kalangan ahli bahasa.”⁵⁸ Lebih lanjut Ibn Asyur mengutip dari al-Qaffal, “Perbedaan antara *ra’fah* dengan *raḥmah* adalah, bahwa *ra’fah* itu merupakan bentuk mubalaghah dalam *raḥmah* yang khusus.”⁵⁹

Al-Alusy menjelaskan bahwa *ra’fah* dalam pandangan yang masyhur di kalangan ulama bermakna *raḥmah*. Namun, jika keduanya digunakan dalam kalimat, maka masing-masing memiliki makna sendiri-sendiri. Sebab, *ra’fah* itu maksudnya adalah menolak kerusakan, dan *raḥmah* itu maksudnya adalah mendatangkan kebaikan dan maslahat.⁶⁰

⁵⁸ Ibn Asyur, *at-Tahrīr...*, XVIII: 123.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Lihat: Abu al-Faḍl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Baghdady Al-Alusy, *Rūḥ al-Ma’āny fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa as-Sab’i al-Masāny* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), IX: 190.

Penakwilan di atas bisa dilihat dengan jelas dalam sembilan ayat dari tiga belas ayat, di mana kata *ra'fah* dihubungkan dengan *rahmah* dan didahulukan darinya dalam kata-kata tersebut. Kaidah *syar'iyah* menjelaskan, “^ط درء المفاسد أولى جلب المصالح (menolak kerusakan lebih utama dari mendatangkan kemaslahatan).”⁶¹

Dari pemaparan di atas, perbedaan kata *ra'fah* dengan kata *rahmah* terletak pada *siaq*-nya.⁶² Jika diteliti surat an-Nūr di atas, maka ditemukan bahwa kata *ra'fah* pada ayat tersebut bertujuan untuk menggugurkan atau mengurangi hukuman, yang menyebabkan mudarat bagi masyarakat karena mengabaikan hukuman bagi para pelaku kriminal. Itulah sebabnya, larangan itu berlaku untuk *ra'fah* bukan untuk *rahmah* yang diperlukan dalam menjalankan suatu hukuman.

2. Al-Hanān

Kata ini hanya ada di satu ayat saja dalam al-Qur'ān, firman-Nya:

يٰٓيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحَكْمَ صَبِيًّا
وَحَنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوَةً وَّكَانَ تَقِيًّا

⁶¹ Ali Ahmad Al-Nadwy, *al-Qawaid al-Fiqhiyyah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1994), hlm. 207.

⁶² Kata *ra'fah* digunakan untuk memberikan kasih sayang kepada orang yang ada hubungan khusus kepada pemberi kasih sayang. Sementara *rahmah* digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih sayang, baik terhadap orang yang memiliki hubungan dengan pengasih, maupun tidak memiliki hubungan dengannya. *Ra'fah* menggambarkan sekaligus menekankan melimpahruahnya anugerah, karena yang ditekankan padanya adalah pelaku yang amat kasih. Sedang yang ditekankan pada pelaku yang dinamai *rahim* adalah penerima. Karena itu pula *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan. Sedangkan *rahmah*, sesuai dengan kebutuhan. Lihat: Shibab, *al-Mishbāh...*, IX: 281.

Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, 13. Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa. (Q.S. Maryam: 12-13)

Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa *al-ḥanān* dalam ayat di atas adalah *ar-raḥmah*, *al-‘utf*, dan *al-maḥabbah*.⁶³ Jika seseorang berdoa: *Ḥananaka ya Rabb, Ḥananaka ya Rabb*, maksudnya itu sama (*rahmat-Mu wahai rabb*). Sementara *al-Ḥannan* (dengan tasydid) itu adalah salah satu sifat Allah SWT. *Al-Ḥanan* (tanpa tasydid) maksudnya adalah *al-‘utf* dan *ar-raḥmah*.⁶⁴

Kata *ḥanānan* dalam ayat di atas menurut Shihab ada yang memahaminya dalam arti rahmat khusus, yakni *kenabian* atau kasih sayang Allah kepada para utusan-Nya. Ṭabāṭabā’i dalam Shihab memahaminya dalam arti kasih sayang khusus dan kecenderungan serta ketertarikan yang terjalin antara beliau dengan Allah yang sifatnya di luar kebiasaan. Ini difahami oleh Ṭabāṭabā’i dari penggunaan kata *ladunnā*/dari sisi kami yang menurutnya hanya digunakan menyangkut hal-hal yang di luar kebiasaan.⁶⁵

Meskipun cara etimologis *ḥanān* sama dengan makna kata *raḥmah*, namun jelas bahwa konteks (*siyaq*) kata tersebut berbeda. Kata *ḥanān* merupakan kasih sayang yang di luar kebiasaan diberikan oleh Allah kepada para utusannya sehingga terjalin ketertarikan antara Allah dan para

⁶³ Lihat: Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Ṭabary, *Jami’ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Makrifah, 1978), VIII: 43. Lihat: Ibn Kasir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, IV: 442. Lihat: al-Biqā’i: *Nuzūm...*, IV: 524.

⁶⁴ Lihatlah: Ibn Manzur, *Lisān...*, kata-kata (*hanana*), I: 741.

⁶⁵ Shihab, *al-Mishbāh...*, vol. 8, hlm. 160-161.

utusannya yang bersifat luar biasa pula. Jadi baik *ra'fah* maupun *hanān* maupun *rahmah* memiliki konteks berbeda meskipun jika terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu “perasaan kasih”.

3. *Al-Mawaddah*

Padanan kata *rahmah* dengan *al-mawaddah* seperti pada firman Allah surat ar-Rūm: 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ayat di atas menunjukkan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan kasih sayang-Nya dengan diciptakannya wanita bagi kaum laki-laki dari jenisnya sendiri dan wanita mulai diciptakan dari tubuh laki-laki untuk menekankan ketenangan dan kedamaian pada diri manusia dengan diciptakan antara keduanya yaitu *mawaddah* yang berarti cinta. Sedangkan *rahmah* yang berarti rasa kasih sayang dan perhatian terhadap pasangan untuk selalu saling membantu dalam segala urusan kehidupannya.⁶⁶

⁶⁶ Wahbah Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dār al-Fikr. 2005), XXI: 71.

Wahbah Zuhailī dalam menafsirkan kata *mawaddah* dalam surat ar-Rūm di atas, memiliki arti dengan *maḥabbah* yang berarti cinta, sehingga Wahbah Zuhailī memberikan penafsiran kata *mawaddah* dengan arti cinta. Ini dilandaskan atas keilmuan bahasa arab yang dikuasainya. Sedangkan *raḥmah* diartikannya belas kasih. Dengan kata lain, Wahbah Zuhailī menafsirkan kata *mawaddah* dan *raḥmah* tersebut di atas tidak terlepas dari makna sebenarnya. Penafsiran makna tersebut dipengaruhi ilmu bahasa.

Dalam kamus bahasa Arab *mawaddah* mempunyai banyak arti yaitu menyukai, senang, menyayangi, cinta dan kasih sayang. Sedangkan *raḥmah* mempunyai arti belas kasih dan rahmat.⁶⁷ Jadi pendapat dari Wahbah Zuhailī tentang kedua kata tersebut tidak berbeda dengan arti dalam kamus bahasa.

4. *Asy-Syafaqah wa ar-Riqqah* (Kasih Sayang dan Kelembutan)

Firman Allah SWT

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ
مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ
اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا
عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقًّا

⁶⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1547.

رِعَايَتَهَا فَعَاتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ
 مِنْهُمْ فَسِقُونَ

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang, dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (Q.S. Al-Ḥadīd: 27)⁶⁸

Al-Alusy menyebutkan: “Jika *rahmah* disebutkan bersama dengan *al-ra’fah*, maka maksud *rahmah* itu adalah mendatangkan maslahat, dan jika *al-ra’fah* berdiri sendiri, maka maknanya adalah menolak kerusakan dan kejahatan.”⁶⁹ Ada juga yang mengatakan, “Berkasih sayanglah dan berlemah-lembutlah pada makhluk. Sebab begitu banyak wasiat Isa as., untuk berkasih sayang, melawan nafsu, dan mencintai.”⁷⁰

Pada zaman nabi Isa as., ada dua umat yang besar, yaitu *al-Qiswah* dan *asy-Syiddah* (Yahudi dan Romawi). Mereka memiliki berbagai metode untuk menyiksa manusia, sampai diutuslah al-Masih tidak lama setelah itu untuk melawan mereka, sampai Allah SWT memberikannya kemenangan menghadapi mereka.⁷¹

⁶⁸ Q.S al-Ḥadīd: 27.

⁶⁹ Lihatlah: al-Alusy, *al-Ma’āni...*, IV: 190.

⁷⁰ Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, *Maḥasin al-Ta’wīl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), IX:

⁷¹ *Ibid.*

Jika dicermati kedua kata (*ra'fah* dan *rahmah*) yang terdapat dalam ayat tersebut, tentu disandarkan kepada sifat manusia. Kelembutan dan rasa kasih sayang adalah emosi positif setiap manusia yang harus dibina dan diwujudkan dalam bentuk perilaku sehingga dapat mendatangkan kebaikan/kemaslahatan bagi orang di luar dirinya serta dapat menjadi penghalang perilaku negatif/kemudharatan yang datang dari luar dirinya.

Kasih sayang dan kelembutan pada setiap individu akan memiliki respons positif bagi orang di luar dirinya. Dalam konteks ayat di atas ketika *rahmah* disinonimkan dengan kata *syafaqah*, tentu hal tersebut menunjukkan bahwa manusia (terutama para rasul), memiliki sifat lemah lembut dan halus perasaannya. Dalam konteks psikologis *syafaqah* sebagai sikap yang tumbuh dari jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan memberikan pertolongan kepada orang lain dengan penuh kasih sayang. Dorongan untuk melakukan kebaikan dan kemaslahatan orang lain adalah indikator rahmat Allah yang telah mengilhami sikap dan perilaku manusia.

C. Ekspresi *Rahmah* Allah sebagai *Rabb* dalam al-Qur'ān

Setelah mengkaji dan menelaah ayat-ayat yang mengandung kata-kata *rahmah*, melalui analisis kitab-kitab tafsir dengan dibantu oleh kitab al-Damaghany,⁷² ditemukan bahwa *rahmah* itu mengandung 12 (dua belas makna). Semua makna yang ditemukan mengandung pelajaran tentang

⁷²Lihat: Al-Husain bin Muhammad al-Damaghany, *Qamūs al-Qur'ān aw Iṣlah al-Wujūh wa al-Nazair fī al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1970), hlm. 199.

implementasi Rahmat Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Pada sub bab ini akan diuraikan secara rinci kedua belas makna tersebut:

1. *Rahmah* sebagai Inti Sifat Allah SWT

Kata *rahmah* dalam al-Qur’ān bermakna salah satu sifat Allah yang Maha Penyayang seperti terlihat dalam firman Allah SWT:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِعَايَتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ^ط
 كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ^ط أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا
 بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنهٗ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salāmun ‘alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. al-An’ām: 54)

Ibn Kaṣīr mengatakan, “Dia mewajibkan itu bagi diri-Nya yang mulia, sebagai bentuk nikmat dari-Nya, kebaikan dan pemberian.”⁷³ Banyak sekali hadīs Nabi yang menunjukkan bahwa *Rahmah* adalah salah satu sifat Allah SWT, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam ṣahihnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَمَّا قَضَىٰ اللَّهُ الْخُلُقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ
 الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي

⁷³ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm.*, III: 28.

“Taktala Allah SWT menyelesaikan penciptaan, maka Dia menetapkan dalam kitab-Nya ketika Dia berada di sisi-Nya di atas Arsy: bahwa rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.”⁷⁴

Rahmah adalah sifat Allah SWT. *Rahmah*-Nya mencakup alam yang nyata maupun menaungi *al-malakut* (alam tidak nyata). Sebagaimana cahaya ilmu-Nya yang mengenal segala sesuatu bersinar, maka pada saat yang bersamaan pula cahaya rahmat-Nya pun bersinar. Hal tersebut terdapat dalam sebagian besar nama-Nya bermuara dari rahmat dan pengampunan-Nya kepada setiap makhluk.

Jika *rahmah* itu digunakan/disandarkan kepada manusia, maka maksudnya adalah ia memperoleh potensi *rahmah* berupa kelembutan hati dan kejernihan pikiran yang diejawantahkan dalam aktivitas sehari-hari berupa sikap ramah, terbuka, berperilaku lemah lembut, toleran, jauh dari sifat egois, rendah hati dan penuh kasih. Akan tetapi, ketika *rahmah* itu disandarkan kepada Allah, maka puncaknya berupa perbuatan tanpa didasari dengan sikap emosional. Sebab, Allah suci dari segala bentuk emosi. *Rahmah* Allah adalah *ihsān* semata yang tidak ada *riqqahnya* (kelembutan perasaan), memberi nikmat dan keleluasaan. Sementara bagi manusia, mengandung makna *riqqah* (kelembutan perasaan) dan sikap lembut.⁷⁵

Imam al-Alusy menyebutkan bahwa *rahmah* adalah kelembutan hati yang tunduk pada perubahan keadaan dan perasaan. Ketika ia disandarkan kepada Allah, maka ia menjadi sifat yang layak (sesuai) dengan kesempurnaan-Nya. Al-Alusy mengatakan, *rahmah* dengan arti kelembutan

⁷⁴ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab mulainya penciptaan, Bab Dialah yang memulai penciptaan dan mengembalikannya, IV: 73.

⁷⁵ Lihat: al-Raghib al-Aṣḥāny, *al-Mufradat...*, hlm. 122.

hati hanya berlaku untuk “kita” (makhluk).⁷⁶ Terminologi ini bukan untuk kata *rahmah* yang disandarkan kepada Allah (*Rahmah Ilāhiyyah*). Ketika disandarkan kepada-Nya, maka itu harus sesuai dengan sifat yang layak dengan kesempurnaan zat-Nya dan seluruh sifat-Nya.”

Rahmah Allah jauh melampaui *rahmah* yang ada pada manusia. *Rahmah* pada manusia dimaksud merupakan emosi dasar manusia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang penuh kelembutan kepada siapapun yang dicintainya. Berbicara yang lemah lembut, empati, suka memberi pertolongan kepada yang membutuhkan, dan peka terhadap penderitaan orang lain, serta menciptakan suasana aman dan nyaman di manapun dia berada.

Orang yang memiliki sifat *rahmah* dalam dirinya, dalam psikologi modern adalah orang yang memiliki kecardasan emosi. Mampu membina emosi negatifnya menjadi emosi positif. Jika ditinjau dari perspektif psikologi Islam, perilaku tersebut termasuk indikator kepribadian *muṭma’innah*. Dengan demikian *rahmah* yang disandarkan kepada Allah jauh dari sifat emosi, sehingga setiap aktivitas makhluk di langit dan di bumi tidak lain adalah berkat *Rahmah* Allah yang dipancarkan kepada makhluk-Nya, dan kelembutan emosi yang terlihat dalam perilaku yang santun dan penuh kasih sayang juga merupakan pancaran *Rahmah Ilāhiyyah* pula.

Ada juga yang mengatakan bahwa *Rahmah* adalah salah satu dari sifat zat Allah yang menyifati diri-Nya sendiri dengan hal itu.⁷⁷ Maksudnya, Allah memberikan manfaat kepada orang yang sudah diketahui-Nya memiliki

⁷⁶ Lihat: al-Alusy, *al-Ma’āny...*, I: 59.

⁷⁷ Lihat: Ibn Ḥajār, *al-Bāry...*, XIII: 414.

kemampuan dalam memberikan manfaat tersebut kepada sesama. *Rahmah* yang ditempatkan oleh Allah dalam hati para hamba-Nya adalah bagian dari sifat dalam bentuk *al-fi'l* (perbuatan), yaitu berupa sikap dan perilaku kelembutan kepada orang yang disayangi. Sementara Allah bebas dari penyifatan seperti apa yang dimiliki oleh makhluk-Nya.

2. *An-Nubuwwah* (Kenabian)

Allah SWT berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ
 فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
 لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا
 يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Q.S. Al-Zukhruf: 32)

Al-Alusy mengatakan, “Bisa saja maksud *rahmah* dalam ayat itu adalah *an-nubuwwah* (kenabian), dan itu lebih cocok, dan itulah pendapat yang dipegang oleh sebagian besar ahli tafsir.⁷⁸ “Rahmat Allah SWT itu adalah penghormatan-Nya kepada hamba-Nya dengan memberikannya risalah untuk sekalian manusia.”⁷⁹

⁷⁸ Lihatlah: al-Alusy, *al-Ma'āny...*, IX: 78.

⁷⁹ Ibn Asyur, *at-Tahrīr...*, XXV: 246.

Pendapat di atas diperkuat oleh Shihab bahwa kata *Rabbika* (رَبِّكَ) pada ayat di atas ditujukan kepada nabi Muhammad SAW untuk menekankan dan menggarisbawahi bahwa pemeliharaan serta bimbingan Allah selalu tertuju kepada beliau, dan bahwa pemilihan beliau sebagai penerima dan penyampai al-Qur'ān adalah berdasarkan pilihan Allah.⁸⁰ Makna umum ayat tersebut menurut Ibn Asyur, jika manusia tidak mampu membagi mata pencaharian mereka dalam urusan dunia, maka lebih utama lagi jika mereka lemah untuk sesuatu yang lebih penting dari itu dan lebih utama, yaitu masalah agama mereka dan masalah akhirat mereka.⁸¹

Di antara ayat-ayat yang terdapat lafaz *rahmah* dengan makna *an-nubuwwah* adalah:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ
 يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِّنْ رَبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ
 بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Orang-orang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Q.S. Al-Baqarah: 105)

Imam al-Ṭabary mengatakan, “Allah SWT mengkhususkan siapapun yang diinginkan-Nya dengan rahmat-Nya, dan Dia mengkhususkan siapa pun yang diinginkan-Nya dengan kenabian dari makhluk yang dipilih-Nya,

⁸⁰ Lihat: Shihab, *al-Mishbāh...*, I: 561-562.

⁸¹ Ibn Asyur, *at-Tahrīr...*, XXV: 245.

kemudian Dia mengirimkannya kepada siapapun yang diinginkan-Nya dari hamba-Nya. Dia memberikan iman kepada siapapun yang dicintai-Nya, lalu memberinya hidayah. Pengkhususan-Nya terhadap mereka—Mengkhususkan mereka tanpa menyertai makhluk-Nya yang lain.—Allah SWT menempatkan risalah-Nya kepada orang yang diutus-Nya dari para hamba-Nya, menunjuk orang yang mendapatkan hidayah dari hamba-Nya. Agar dengan rahmat-Nya itu ia bisa mendapatkan riḍa-Nya, cinta-Nya dan kemenangan-Nya berupa surga, berhak mendapatkan pujian-Nya. Semua itu adalah Rahmat-Nya.⁸²

Di antara ayat yang menunjukkan hal yang sama:

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ ۖ فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمْ أَنزَلْتُ لَكُمْ هَٰذَا وَمَا كَرِهُونَ ﴿٢٨﴾

Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika Aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?" (Q.S. Hūd: 28)

3. Al-Qur'ān

Makna *rahmah* dimaksudkan dengan al-Qur'ān seperti terlihat pada firman Allah SWT:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ ۖ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا
تَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu

⁸² Aṭ-Ṭabary, *al-Bayān...*, I: 378.

adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (Q.S. Yunus: 58)

Sebagian ahli tafsir dan ahli takwil berpendapat, (seperti Said al-Khudry, Qatadah, Mujahid, dan Ibn Abbas) bahwa *faḍlullah* adalah Islam, dan *rahmah*-Nya itu adalah al-Qur'ān.⁸³

Imam al-Ṭabary menafsirkan ayat tersebut:

“Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang berbuat syirik kepadamu dan terhadap apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dengan karunia Allah SWT, ‘Wahai sekalian manusia, Dialah yang telah memberikan karunia-Nya kepada kalian, yaitu berupa Islam. Dia telah menjelaskan kepada kalian dan menyeru kalian kepadanya, dengan rahmat-Nya yang kalian disayangi dengannya. Dia menurunkannya kepada kalian sehingga kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui dari kitab-Nya, dan Dia menunjukkan kepada kalian tentang petunjuk-petunjuk agama kalian. Dia melanjutkan, ‘Sesungguhnya Islam yang diserukan kepada mereka dan al-Qur'ān yang diturunkan kepada mereka lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan, berupa kenikmatan dunia, hartanya, dan gudang kekayaannya.”⁸⁴

Tidak diragukan bahwa al-Qur'ān bukan hanya kitab seperti kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada para utusan-Nya sebelumnya. Al-Qur'ān merupakan petunjuk, obat dan rahmat bagi bagi orang-orang yang beriman kepadanya.

وَأَنَّهُ هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya al-Qur'ān itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Naml: 77).

⁸³ Lihat: Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby, *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ihya' at-Tutras al-'Araby, tth), VIII, hlm. 358.

⁸⁴ Lihat: al-Ṭabary, *al-Bayān...*, XI: 87.

4. *Al-Jannah* (Surga)

Terdapat beberapa ayat yang mengandung kata *rahmah* bermakna *al-jannah*. Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَأَعْتَصَمُوا بِهِ ۖ فَسَيَدْخُلُهُمْ فِي
رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya. (Q.S. al-Nisa: 175)

Ibn Kaṣīr dan al-Alusy menyebutkan, maksud *rahmah* dalam ayat ini adalah surga.⁸⁵ Banyak ayat al-Qur’ān yang mengandung kata *rahmah* dengan makna *al-Jannah*. Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman-Nya yang berbicara tentang tempat kembali orang-orang kafir dan orang-orang mukmin pada hari kiamat kelak, yaitu menjelaskan bahwa tempat kembali orang-orang kafir adalah *Jahannam*, dan tempat kembali orang-orang yang beriman adalah surga. Firman Allah:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ
وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ
تَكْفُرُونَ ﴿١٦٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى رَحْمَةِ اللَّهِ
هُم فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧٧﴾

⁸⁵ Lihat: Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, I: 606. Lihat: al-Alusy, *al-Ma’āny...*, II: 43.

106. Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". 107. Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Ali Imran: 106-107).

Al-Jannah, pada ayat di atas adalah bentuk penjelasan keadaan dengan tempat, dan *az-Zarfiyyah* di sini adalah hakikat. Tidak boleh menyamakan makna *rahmah* pada konteks ini dengan sifat Allah SWT karena bentuk *az-Zarfiyyah* tidak layak bagi-Nya. Hal itu juga ditunjukkan dengan adanya anonimnya, yaitu berupa azab yang disertai dengan keabadiannya.⁸⁶

Kata *rahmah* digunakan untuk menunjukkan bahwa seorang mukmin, walaupun umurnya dihabiskan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, ia tidak akan mendapatkan apa yang diharapkannya dari apa yang mereka kerjakan di dunia tersebut kecuali karena rahmat-Nya. Artinya, surga yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya tersebut merupakan manifestasi *Rahmah* Allah kepada makhluk yang menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan dari Allah. Dengan rahmat-Nya, Allah tidak akan menyalahkan setiap hamba-Nya yang taat kepada-Nya.

Disebutkan dalam hadīṣ Rasulullah SAW, “Salah seorang di antara kalian tidak akan masuk surga dengan amalannya. Para sahabat bertanya, “Tidak engkau juga wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tidak juga saya. Hanya saja Allah SWT menaungiku dengan karunia dan Rahmat.”⁸⁷ Hadīṣ ini


⁸⁶ Lihat: al-Alusy, *al-Ma‘āni...*, II: 26.

⁸⁷ Muslim, Abu al-Husain bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naysaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim wa Ma’ahu Syarḥ al-Nawawi* “Kitab Sifat kiamat, surga dan neraka, bab seseorang tidak akan pernah masuk surga dengan amalannya” (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), XVII: 160.

memberikan penjelasan terhadap ayat di atas bahwa surga itu adalah rahmat Allah dianugerahkan kepada hamba-hamba yang taat dan memanfaatkan hidupnya dalam naungan Allah dengan penuh keikhlasan bukan semata karena pahala atas yang mereka kerjakan.

5. *Asy-Syafā'ah* (syafa'at)

Firman Allah di bawah ini memberi gambaran makna *rahmah* sebagai syafaat dari Allah dan orang-orang yang terpilih dalam memberikan syafaat:


 يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلَىٰ عَنْ مَوْلَىٰ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ
 إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

41. Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, 42. Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ad-Dukhan: 41-42)

Al-Biqāi menjelaskan makna ayat di atas, “Mereka adalah orang-orang beriman yang sebagiannya memberikan syafaat kepada yang lainnya. Salah seorang di antara mereka diberikan izin memberikan syafaat oleh Allah SWT. Orang yang memberika syafaat mendapatkan kemuliaan dengan diterimanya syafaatnya dan dimuliakannya dengan diterimanya syafaat pada waktu itu.”⁸⁸

6. *Al-‘Iṣmah* (terjaga dari kesalahan)

Maksud *‘Iṣmah* adalah terjaganya manusia dari dosa dan maksiat, yaitu penjagaan Allah SWT dengan taufik-Nya kepada manusia. Allah SWT berfirman:

⁸⁸ Al-Biqā’i, *ad-Durār...*, VII: 80.

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Maidah: 67).

Terjaga dari dosa dan maksiat itu tidak dimiliki kecuali oleh para nabi yang dimuliakan oleh Allah SWT dengan risalah-Nya. Memilih mereka dan menjaga hati mereka. Sedangkan manusia ada yang memiliki kepribadian lemah dan merasa takut ketika berhadapan dengan godaan dunia dan kenikmatannya. Oleh sebab itu tidak diragukan bahwa, pribadi tersebut memiliki kecenderungan akan terjerumus ke dalam hal-hal yang terlarang.

Dalam hadīs Nabi dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi SAW bersabda: “Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, jikalau kalian tidak berdosa, maka Allah akan menghilangkan kalian dan mendatangkan suatu kaum yang berdosa, kemudian mereka meminta ampun kepada Allah SWT dan Dia mengampunkannya.”⁸⁹

Dalam surat Yusuf, maksud *rahmah* adalah *al-‘Ismah*, yaitu firman-Nya:

⁸⁹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab al-Taubah, Bab gugurnya dosa dengan Istighfar, hadīs 2749, IV: 2106.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ
رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang. (Q.S. Yusuf: 53)

Ibn Kaşir menyebutkan bahwa maksud *rahmah* dalam ayat tersebut adalah *al-‘iṣmah*.⁹⁰ Allah dengan rahmat-Nya memelihara manusia-manusia pilihan yang bertugas menyerukan kebaikan agar kaumnya terpelihara dari segala dosa dan kesesatan dengan memelihara mereka dari segala perbuatan yang didorong hawa nafsu mereka untuk berbuat kejahatan, kerusakan dan kemaksiatan.

7. *As-Sa‘ah* (kelapangan)

Makna *rahmah* yang tafsirkan sebagai *as-sa‘ah* pada firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ
بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۗ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ
أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ
تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

⁹⁰ Lihat: Ibn Kaşir, *Tafsir al-Qur‘ān al-Azīm*, II: 499.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qisās berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. (Q.S. Al-Baqarah: 178).

Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa maksud *rahmah* dalam ayat di atas adalah *as-sa'ah* dan *al-takhfif* (keringanan) bagi umat Islam, yang tidak diberikan kepada selainnya. Sebab, dalam syariat Islam itu adalah aturan memaafkan bagi pembunuh. Syarat *diyat* itu memberikan manfaat tersebut bagi para wali. Padahal, umat Yahudi itu wajib menegakkan *qisās* (tanpa ampun) yang tidak diterapkan kepada umat lainnya. Untuk umat Nasrani, mereka wajib memaafkan secara mutlak. Sementara umat Islam memiliki pilihan sebagai bentuk kemudahan dan kelapangan.⁹¹

Ibn Kašīr menjelaskan, “Pengambilan *diyat* itu disyariatkan bagi kalian dalam pembunuhan yang disengaja sebagai bentuk keringanan dari Allah dan rahmat-Nya bagi kalian, padahal itu diwajibkan bagi umat-umat sebelum kalian, yaitu dibunuh atau dimaafkan.”⁹²

Imam aṭ-Ṭabary menjelaskan, “Bagi Bani Israel wajib *qisās* dalam pembunuhan, tidak ada *diyat* dalam pembunuhan dan tidak juga dalam melukai orang lain, sebagaimana termuat dalam firman Allah Q.S al-Maidah:

⁹¹ Lihatlah: al-Alusy, *l-Ma'āni...*, I: 51.

⁹² Ibn Kašīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*, I: 216.

45.⁹³ Bagi umat Islam, Allah meringankan *diyatnya*, maka Dia menerima *diyat* dari pembunuhan dan melukai.⁹⁴

Qiṣāṣ berarti mengambil pembalasan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh pembunuh atau orang yang melukai terhadap korbannya. Namun, bagi umat Islam *qiṣāṣ* itu boleh tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat maaf dari ahli waris yang terbunuh yaitu dengan membayar *diyat* (ganti rugi) yang sewajarnya. Pembayaran *diyat* diminta dengan baik, seperti dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, seperti tidak mungulur-ulur waktu pembayarannya.

Tuntunan tentang memberikan maaf dan memberi kelapangan kepada orang yang berbuat kesalahan dengan membayar *diyat* yang tidak memberatkan si pembunuh, merupakan manifestasi dari rahmat Allah menaungi segala aktivitas manusia. Secara tidak disadari Allah telah memberikan pembelajaran kepada manusia untuk mengutamakan memaafkan daripada membalas kesalahan orang lain.

8. *At-Taufiq* (taufik)

Kata *rahmah* dalam al-Qur'ān diartikan *taufiq* terdapat dalam firman

Allah di bawah ini:

⁹³Artinya: “Dan Kami Telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisahnya. barangsiapa yang melepaskan (hak kisannya), Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim”.

⁹⁴At-Ṭabary, *al-Bayān...*, II: 77.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ^ط وَلَوْ
 رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ
 يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ^ق وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
 لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).(Q.S. An-Nisa: 83).

Imam at-Tabary menjelaskan, “Jika bukan karena nikmat yang diberikan Allah kepada kalian wahai orang-orang yang beriman (yaitu berupa karunia, taufik, dan rahmat-Nya), maka kalian diselamatkan oleh Allah dari segala siksa seperti yang ditimpakan Allah kepada orang-orang yang munafik itu”.⁹⁵

Ayat di atas merupakan salah satu tuntunan pokok untuk menggunakan akal pikiran yang sehat dalam penyebaran informasi. Imam asy-Syātībī dalam Shihab menulis dalam sebuah bukunya *al-Muwāfaqāt* menjelaskan bahwa tidak semua apa yang diketahui boleh disebarluaskan, walaupun ia bagian dari bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Informasi ada bagian-bagiannya, ada yang dituntut untuk disebarluaskan dan ada juga yang tidak

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 115.

diharapkan sama sekali disebarluaskan, atau baru dapat disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu dan pribadi (penerima informasi).⁹⁶

9. *Rahmah* Bermakna Menghilangkan *Mudarat*

Rahmah dimaknai dengan hal ini terlihat pada beberapa firman Allah

SWT sebagai berikut:

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا
أَذَقَهُمْ مِنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya. (Q.S. Ar-Rūm: 33)

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ
مَكْرٌ فِي آيَاتِنَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا
تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾

Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat kami menuliskan tipu dayamu. (Q.S. Yunus: 21)

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ

⁹⁶ Shihab, *al-Mishbāh...*, II: 530.

هَلْ هُنَّ كَشَفَتْ ضُرَّهُ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ
 مَمْسَكَتُ رَحْمَتِهِ^ج قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ^ط عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ
 الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.(Q.S. Az-Zumar: 38)

Imam at-Ṭabary menjelaskan, “Jikalau engkau bertanya wahai Muhammad tentang orang-orang musyrik yang berpaling dari Allah SWT karena disebabkan patung-patung dan sesembahan itu, tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi? Maka mereka benar-benar akan mengatakan bahwa yang menciptakan semua itu adalah Allah. Jikalau mereka mengatakan itu, maka katakanlah, “Apakah kalian menyaksikan sekalian manusia, apa yang kalian sembah ini, berupa patung dan tuhan-tuhan.” (إن أرداني الله بضر). Jika datang kesulitan hidup. Apakah mereka mampu menghilangkan apa yang menimpaku, yang musibah itu berasal dari Tuhanku? (أو أرداني برحمة): Yang memberikanku keluasan hidup, harta yang banyak dan kesehatan badan. Apakah mereka mampu mengambilnya dariku, yaitu *rahmah* yang diberikan kepadaku.⁹⁷

⁹⁷ At-Ṭabary, *al-Bayān...*, XX: 212.

Sebagian dari sifat manusia yang tidak pandai bersyukur atas rahmat yang berikan kepadanya. Ketika ditimpa musibah dan kesulitan hidup barulah manusia mengingat dan kembali kepada jalan agama. Pada saat rahmat Allah datang maka mereka pun lupa akan Allah dan tidak pandai mensyukuri nikmat tersebut. Bahkan tidak sedikit dari manusia mengatakan bahwa segala nikmat yang diperolehnya adalah berkat hasil usaha mereka tanpa campur tangan Allah sedikitpun. Sikap seperti inilah disebut dengan kufur akan nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada mereka.

10. *Ar-Rizq* (Rezeki)

Makna *rahmah* dengan *ar-rizq* (rezeki) antara lain terdapat pada firman Allah SWT:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ
لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (Q.S. Al-Isra': 28)

Maksud *rahmah* dalam ayat ini adalah rezeki.⁹⁸ Jika Nabi SAW dimintai sesuatu, sedangkan beliau tidak memilikinya, maka beliau akan berpaling dari orang yang meminta karena malu. Maka, Allah SWT menasihati Nabi SAW, “jikalau engkau berpaling dari orang-orang yang meminta itu atau dari para kerabatmu karena tidak adanya rezeki, maka berharaplah agar dibukakan *Rahmah*-Nya (artinya, rezeki) bagimu. Tolaklah

⁹⁸ Lihat: al-Alusy, *al-Ma'āni...*, V: 63.

mereka dengan penolakan yang baik. Seseorang yang mencari itu karena tidak memiliki. Seseorang yang kehilangan akan mencari apa yang hilang itu. Kehilangan adalah sebab pencariannya, dan pencarian adalah penyebabnya. Penyebabnya itu ditempatkan pada posisi sebab.”⁹⁹

Al-Bukhārī meriwayatkan dalam *ṣaḥīḥ*nya dari Anas bin Malik r.a, bahwa Nabi SAW bersabda: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah silaturahmi.”¹⁰⁰ hadis ini membuktikan bahwa rezeki tidak hanya dilimpahkan oleh Allah melalui diri sendiri namun dapat melalui individu di luar dirinya jika ia menjaga hubungan baik antar sesama.

11. *Al-Maṭār* (hujan)

Angin merupakan salah nikmat Allah SWT yang diberikan kepada manusia, karena ia menjadi sebab yang mempengaruhi awan dan menggerakkannya, serta menjadi sebab turunnya hujan, sebagaimana firman Allah:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

”Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.” (Q.S. Al-Hijr: 22).

⁹⁹ Lihat: al-Zamakhshari, *al-Kassaf*..., II: 447.

¹⁰⁰ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab orang yang dilapangkan rezekinya, VII: 72.

Ayat ini menunjukkan upaya angin terhadap awan yang menyebabkan turunnya hujan. Hujan yang turun dari langit merupakan salah satu Rahmat Allah SWT yang paling penting bagi manusia. Ia adalah pondasi kehidupan. Jika bukan karena itu, maka tidak akan ada kehidupan di muka bumi. Bumi akan berubah menjadi padang tandus yang tidak ada kehidupannya. Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا
 رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ط أَفَلَا
 يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?(Q.S. Al-Anbiya': 30)

Banyak sekali ayat yang lain dalam al-Qur'an yang menjelaskan spektrum Rahmat Allah SWT terhadap manusia berupa hujan yang memberikan air tawar bagi orang-orang yang akan minum, di antaranya adalah:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا
 وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

النُّهَىٰ

53) Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. 54) Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (Q.S. Taha: 53-54).

لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

Kalau Kami kehendaki, niscaya kami jadikan dia asin, Maka mengapakah kamu tidak bersyukur?(Q.S. al-Wāqī'ah: 70)

Banyak ayat al-Qur'ān yang menjelaskan lemahnya manusia di hadapan nikmat dan pemberian-Nya. Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ

وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

"Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji".(Q.S. Asy-Syura: 28).

Kata *rahmah* pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dalam arti “pancaran sinar matahari”. Dengan demikian, ayat di atas menjelaskan dua macam nikmat Allah yang pertama diturunkannya hujan, di mana matahari tidak tampak, dan yang kedua—setelah berhenti hujan—memancarlah sinar matahari. Menurut Shihab pendapat ini tidak didukung oleh kebiasaan al-

Qur'ān yang menggunakan kata *rahmah* dalam arti hujan. Namun demikian ide dikandung oleh pendapat itu cukup baik.¹⁰¹

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun setelah Nabi Muhammad SAW bermohon untuk meringankan penderitaan kaum musyrikin Mekah yang mengalami kekeringan dan peceklik selama tujuh tahun berturut-turut.¹⁰² Dalam firman Allah yang lain:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفَلَكَ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur. (Q.S. Ar-Rūm: 46).

Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas berbicara tentang angin. Agaknya untuk menggambarkan nikmat Allah dan Kuasa Allah di darat dan di laut, apa lagi ayat sebelumnya (Q.S. 30:41). Angin ada yang membawa manfaat ada juga yang mengakibatkan bencana. Manusia pun demikian, yang kafir dengan perusakannya mengakibatkan bencana, sedangkan yang mukmin dengan amal shalihnya mengundang manfaat. Demikian al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.¹⁰³

¹⁰¹ Lihat: Shihab, *al-Mishbāh...*, XII: 500.

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Lihat: Shihab, *al-Mishbāh...*, XI: 83.

Imam at-Ṭabary menjelaskan makna *rahmah* dalam ayat ini adalah hujan: “ Di antara tanda keesaan Allah SWT adalah ketika Dia mengirimkan angin di hadapan awan, kemudian turunlah hujan yang menghidupkan negeri dan menyebabkan kapal-kapal bisa berlayar di lautan dengan perintah-Nya.¹⁰⁴ Ibn Kaṣīr mengatakan: “Allah SWT menyebutkan segala nikmat-Nya kepada para hamba-Nya dengan dikirimkannya angin sebagai kabar gembira dari rahmat-Nya, yang bisa mendatangkan hujan setelahnya.¹⁰⁵

Kabar gembira itu adalah kebaikan berupa hujan, yaitu ketika angin mengarak awan hujan ke arah yang akan hujan di tempat itu.¹⁰⁶ Dari Anas bin Malik r.a, bahwa Nabi SAW mendapati angin yang bertiup kencang, maka beliau berdoa: *Allahumma Inni As-aluka khaira mā amarta bi wa a’uzubika min syarri mā amarta bihi* (Ya Allah, saya memohon kepada-Mu kebaikan yang Engkau perintahkan dengannya, dan saya berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang Engkau perintahkan dengannya).¹⁰⁷

Ibn Hajar menjelaskan bahwa sebab masuknya hadīs di atas dalam bab tentang *istisqa* (meminta hujan); “Bahwa yang diminta dari *istisqa* itu adalah turunnya hujan, dan biasanya angin akan menyertainya.”¹⁰⁸ At-Ṭahawy mengatakan bahwa tidak ada perbedaan *rīh* (angin) dengan kata-kata sejenis lainnya. Hanya saja, ada yang maknanya untuk rahmat, dan ada yang

¹⁰⁴ Lihat: at-Ṭabary, *Jami’ al-Bayān...*, XXI: 34.

¹⁰⁵ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm...*, III: 445. Lihat juga: al-Qasimy, *Maḥasin...*, VIII: 186.

¹⁰⁶ Lihat: Ibn Asyur, *at-Tahrīr...*, XXI: 71.

¹⁰⁷ Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Sulmah al-Azdy al-Miṣry al-Hanafy al-Ṭahawy, *Misykat al-Anwār* (Beirut: Dār Shadir, 1333 H), I: 400.

¹⁰⁸ Ibn Hajar, *Fath al-Bāry...*, II: 621.

maknanya untuk adzab.¹⁰⁹ Hadīs tersebut biasanya mengiringi makna ayat sebelumnya, yaitu bahwa angin hanyalah menjadi sebab turunnya hujan.

12. *ar-Rahim* (rahim/hubungan kerabat)

Terdapat beberapa ayat *rahmah* dalam al-Qur’ān yang mengandung arti rahim atau pertalian darah, adalah: 3:6; 4:1; 6:143,144; 8:75; 13:8; 22:5; 31:34; 33:6; 47:22; 60:3; dan 2:228. Beberapa firman Allah tersebut antara lain:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا
تَزَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (Q.S. Ar-Ra’d: 8).

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^ج وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ
أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا أَشَدَّكُمْ^ط
وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ^ا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^ج وَتَرَىٰ الْأَرْضَ

¹⁰⁹ Lihat: at-Ṭahawī, *Misykat al-Aṣar...*, I: 400.

هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِنْ

كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Q.S. al-Hajj: 5)

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي

الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا

تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Luqmān: 34).

النَّبِيِّ أُولَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ ۗ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَزْوَاجُهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ

ۗ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَيَّ
 أَوْلِيَاءِ كُمْ مَعْرُوفًا^ج كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ
 مَسْطُورًا

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). (Q.S. Al-Ahzab: 6)

Kata *ar-Rahim* erat hubungannya dengan kata *al-Rahmah*. *Ar-Rahim* secara bahasa berarti hubungan kerabat. Berdasarkan inilah rahim seorang perempuan disebut rahim, sebab itulah yang menyebabkan kasih sayang dan kelembutan kepada anak.¹¹⁰

Diriwayatkan oleh at-Turmuzi dari Abdul Raḥmān bin Auf berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Allah SWT berfirman:

أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّحْمُ شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي مَنْ
 وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُهُ

“Saya adalah ar-Raḥmān, dan ia adalah ar-rahim. Aku mengambilkan baginya salah satu nama-Ku. Barangsiapa yang menyambungkannya (silaturrahim), maka Aku akan menyambungkannya. Barangsiapa yang memutuskannya, maka Aku akan memutuskannya.”¹¹¹

¹¹⁰ Lihat: Muhsin Samih al-Kahlidy, *Al-Rahīm wa al-Raḥmān Bain al-Isytiqaq wa al-Tafsir*, *Majalah Jamiah al-Najah li al-Abhats*, edisi 18 nomor 1, 2004.

¹¹¹ Muhammad bin Isa bin Surah al-Turmuzi, *al-Jami al-Ṣahih*, Bab. Kebaikan dan silah, bab tentang pemutus silaturrahim, nomor. 190 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987), IV: 287.

Al-Raghib mengatakan, “*Ar-Rahim* dan *ar-Rahmah*, sebagiannya diambil dari sebagian lainnya.”¹¹² Al-Hulaimy mengatakan, “Asal kata-katanya: ‘Saya adalah *ar-Rahmān*, dan ia adalah *ar-Rahim*. ‘Aku mengambilkan baginya salah satu nama-Ku’ menunjukkan bahwa keduanya diambil dari kata-kata *rahmah*.”¹¹³ Ibn Hajar menukil dari al-Isma'ily mengatakan bahwa hadīs ini menunjukkan sesungguhnya *ar-Rahim* diambil namanya dari *ar-Rahmān*, ada hubungannya dan ia tidak berarti bagian dari zat Allah SWT.¹¹⁴

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadīs Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Ar-Rahim* itu adalah bagian dari *ar-Rahmān*. Kemudian Allah berfirman: ‘Barang siapa yang bersilaturahmi denganmu, maka Aku akan menyambungnyanya. Barang siapa yang memutuskanmu, maka Aku akan memutuskannya.’”¹¹⁵ Artinya: “Ia adalah salah satu pengaruh *rahmah* yang berkaitan dengannya. Barang siapa yang memutuskan silaturahmi, maka ia terputus dari Rahmat Allah SWT.”¹¹⁶

Kedua kata tersebut—*ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*—menurut Shihab berakar dari kata yang sama yaitu *rahim*. Kata ini juga telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Kata tersebut diartikan sebagai “peranakan”. Apabila disebut kata *rahim*, maka yang terlintas dalam benak adalah “ibu dan anak” dan ketika itu, terbayang betapa besar kasih sayang yang dicurahkan sang ibu kepada anaknya. Tetapi jangan disimpulkan bahwa

¹¹² Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad Al-Raghib al-Aṣḥāny, *Muqaddimah Jami' al-Tafasir* (Kuwait: Dār al-Dakwah, 1984), hlm. 114.

¹¹³ Abu Abdullah al-Husain bin Al-Hasan Al-Hulaimy, *Al-Minhaj fi Sya'b al-Imān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), VIII: 278.

¹¹⁴ Ibn Hajar, *Fath al-Bāry...*, X: 489.

¹¹⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī...*, X: 403.

¹¹⁶ Lihat. Ibn Hajar, *Fath al-Bāry...*, X: 489.

sifat Rahmat Tuhan sepadan dengan sifat rahmat ibu, betapapun kasih sayang ibu.¹¹⁷

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rahmat Allah melebihi rahmat segala makhluk-Nya. Kasih sayang tersebut tidak dapat diukur dengan ukuran manusia, seperti kasih sayang ibu dengan anaknya, suami dengan istrinya, atau anak dengan orang tuanya. Kasih sayang manusia terhadap orang yang dicintainya sangat ditentukan oleh volume kemampuan setiap individu. Rahmat Allah tidak terbatas hanya kepada hamba yang taat menjalankan perintah-Nya, namun seluruh manusia yang ingkarpun Rahmat Allah tetap tercurah.

¹¹⁷ Shihab, *al-Mishbāh...*, I: 22.